BAB II

BUKU INFORMASI UPACARA RITUAL LABUHAN DAN BEDHAYA

II.1 Masyarakat Yogyakarta dan Kanjeng Ratu Kidul

Dalam perkembangan era globalisasi sekarang ini, keberadaan mitologi Kanjeng Ratu Kidul masih bertahan dan terus berkembang di dalam masyarakat Yogyakarta. Kanjeng Ratu Kidul dipercaya sebagai penguasa lautan selatan. Menurut salah seorang *abdi dalem* Keraton, saat ini terdapat sekitar 80% dari masyarakat yang hidup di Yogyakarta mempercayai sosok Kanjeng Ratu Kidul. Kanjeng Ratu sendiri telah dikenal sejak jaman Kerajaan Mataram kuno sampai Kesultanan Yogyakarta sekarang ini. Sejak dahulu sampai sekarang, sosok Kanjeng Ratu Kidul mendapatkan tempat khusus dalam kepercayaan masyarakat jawa, oleh karena itu Kanjeng Ratu sangat dihormati dan dimuliakan. Sebagai wujud dari penghormatan tersebut, maka diadakannya berbagai macam ritual untuk menghormati Kanjeng Ratu Kidul. Upacara-upacara ritual tersebut dilaksanakan didalam maupun diluar Keraton Yogyakarta itu sendiri.

Menurut Soelarto (1981) Ritual yang dilakukan tidak hanya untuk sekedar menghormati sosok Kanjeng Ratu saja, tetapi juga untuk mencegah nasib buruk yang akan menimpa masyarakat yang akan melaut selain untuk keselamatan, hal ini juga dipercaya akan membantu perbaikan penghasilan.

II.2 Sejarah Kanjeng Ratu Kidul

K.H Muhammad S (2009) mengatakan bahwa Kanjeng Ratu Kidul adalah sosok makhluk halus yang hidup di alam gaib. Bagi masyarakat Yogyakarta, sosok Kanjeng Ratu Kidul merupakan simbol yang hidup ditengah-tengah budaya. Kanjeng Ratu Kidul juga dikenal masyarakat memiliki paras yang sangat cantik.

Berbusana adat Jawa dan berwarna hijau, juga selalu dihiasi dengan mahkota dan perhiasan yang megah. Riwayat kisahnya diteruskan dari generasi ke generasi seiring dengan perkembangan sejarah dan budaya Jawa. Pada umumnya, kisah-kisahnya selalu diceritakan dengan lisan. Seperti kisah perkawinan gaib Kanjeng Ratu Kidul dengan Panembahan Senopati hingga keturunan-keturunannya.



Gambar II.1 Kanjeng Ratu Kidul

sumber :
http://4.bp.blogspot.com/_3EuCGSZXpKA/S2jjyEBR8xI/AAAAAAAADso/eQKe6UaOZ1M/s320/ratu.jpg (Desember, 2013)

II.3 Kisah Senopati Menikah dengan Kanjeng Ratu Kidul

W.L Olthof & Sumarsono (2008) Senopati menikah dengan Kanjeng Ratu Kidul. Sebelum Panembahan Senopati dinobatkan menjadi raja, beliau melakukan *tapabrata di Dlepih* dan *tapa ngeli*. Pada saat itu, beliau selalu memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar dapat membimbing dan mengayomi rakyatnya sehingga terwujud masyarakat yang adil dan makmur. Pada waktu Panembahan Senopati melakukan tapa ngeli, sampai di tempuran atau tempat bertemunya aliran Sungai Opak dan Sungai Gajah Wong di dekat desa Plered dan sudah dekat

dengan Parangkusumo, tiba-tiba terjadi badai yang dahsyat sehingga pohon-pohon di pesisir pantai tercabut beserta akarnya, ikan-ikan terlempar ke darat dan menjadikan air laut menjadi panas seolah-olah mendidih. Bencana alam ini menarik perhatian Kanjeng Ratu Kidul yang kemudian muncul di permukaan laut mencari penyebab terjadinya bencana alam tersebut.

Dalam pencariannya, Kanjeng Ratu Kidul menemukan seorang satria sedang bertapa di tempuran Sungai Opak dan Sungai Gajah Wong, yang tidak lain adalah Sang Panembahan Senopati. Pada waktu Kanjeng Ratu Kidul melihat ketampanan Senopati, ia jatuh cinta. Selanjutnya Kanjeng Ratu Kidul menanyakan apa yang menjadi keinginan Panembahan Senopati sehingga melakukan tapabrata yang sangat berat dan menimbulkan bencana alam di laut selatan, kemudian Panembahan menjelaskan keinginannya.

Kanjeng Ratu Kidul memperkenalkan diri sebagai ratu di Laut Selatan dengan segala kekuasaan dan kesaktiannya. Kanjeng Ratu Kidul menyanggupi untuk membantu Panembahan Senopati mencapai cita-cita yang diinginkan dengan syarat, bila terkabul keinginannya maka Panembahan Senopati beserta raja-raja keturunannya bersedia menjadi suami Kanjeng Ratu Kidul. Panembahan Senopati menyanggupi persyaratan Kanjeng Ratu Kidul, namun dengan ketentuan bahwa perkawinan antara Panembahan Senopati dan keturunannya tidak menghasilkan anak. Setelah terjadi kesepakatan itu, maka alam kembali tenang dan ikan-ikan yang setengah mati hidup kembali. Adanya perkawinan itu konon mengandung makna simbolis bersatunya air (laut) dengan bumi (daratan/tanah). Ratu Kidul dilambangkan dengan air, sedangkan raja Mataram dilambangkan dengan bumi. Makna simbolisnya adalah dengan bersatunya air dan bumi, maka akan membawa kesuburan bagi kehidupan Kerajaan Mataram yang akan datang.

II.4 Upacara Labuhan

Dalam *website* resmi pemerintahan Yogyakarta, Labuhan berasal dari kata labuh yang artinya sama dengan larung yaitu membuang sesuatu ke dalam air (sungai atau laut). Lokasi labuhan di Yogyakarta dilakukan di pantai Parangkusumo dan

Gunung Merapi. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa tempat-tempat tersebut pada zaman dahulu dipakai oleh raja-raja Mataram (terutama Panembahan Senopati) untuk bertapa dan berhubungan dengan roh halus. Dengan demikian, maksud dan tujuan diadakannya upacara labuhan ialah untuk keselamatan pribadi Sri Sultan, Keraton Yogyakarta dan Rakyat Yogyakarta.

II.4.1 Upacara Labuhan Pantai Parangkusumo

Pantai Parangkusumo merupakan objek wisata alam yang terletak di Kabupaten Bantul, Provinsi DIY, sekitar tiga puluh kilometer di sebelah selatan kota Yogyakarta. Pantai ini juga berdampingan dengan Pantai Parangtritis dan Pantai Depok. Pada tahap awal, upacara dilaksanakan di dalam komplek kraton, dilakukan oleh kerabat raja dibantu oleh *abdi dalem*. Mereka mempersiapkan *ubo rampe* seperti potongan kuku dan rambut Sultan, baju-baju dan berbagai perlengkapan pribadi Sultan serta sesaji. Setelah semua siap dan Sultan telah menitahkan untuk *melarung* barang-barang tersebut, upacara labuhan dimulai. Barang-barang tersebut dibawa keluar kraton dan diberangkatkan ke tempat-tempat yang telah ditentukan.



Gambar II.2 : Perjalanan dari keraton menuju pantai Parangkusumo

Sumber : Dokumen pribadi

Untuk upacara labuhan di pantai Parangkusumo, sesudah keluar gerbang kraton, barang-barang diangkut menuju pantai selatan. Iring-iringan ini akan berhenti di pendopo kecamatan Kretek sebagai pemangku wilayah pantai Parangkusumo. Di sini dilakukan *upacara pasrah penampi uba rampe* (serah terima) oleh utusan Sri Sultan Hamengkubuwono X kepada wakil pemerintah kabupaten Bantul. Di tempat ini barang-barang dibuka dan diperiksa satu-persatu. Setelah acara selesai, barang-barang diangkut kembali menuju pendopo Parangkusumo untuk diserahkan kepada juru kunci. Di sini, barang-barang kembali dibuka dan diperiksa. Setelah semua lengkap diperiksa, barang-barang tersebut kemudian didoakan bersama-sama, agar menjadi berkah bagi warga.



Gambar II.3 : Iring-iringan menuju pantai Parangkusumo

Sumber : Dokumen pribadi

Seusai memanjatkan doa, prosesi dilanjutkan dengan arak-arakan menuju pinggir laut. Di tempat itu juru kunci kembali membakar kemenyan sebagai pertanda dimulainya labuhan. Setelah itu, semua *dilarung* ke laut oleh tim SAR Parangtritis.



Gambar II.4 : Proses pembacaan doa dan pembakaran kemenyan

Sumber : Dokumen pribadi

Namun pada saat sebelum semua *ubo rampe* itu dihanyutkan ke laut, warga sudah berbondong-bondong menuju ke laut untuk *ngalap berkah*. Mereka rela sekujur badannya basah kuyup terkena ombak. Berbagai sesaji yang dilarung sebagai bentuk permohonan untuk mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan. Seusai memanjatkan doa, prosesi dilanjutkan dengan arak-arakan menuju pinggir laut. Di tempat itu juru kunci kembali membakar kemenyan sebagai pertanda dimulainya labuhan. Setelah itu, semua dilarung ke laut oleh tim SAR Parangtritis.



Gambar II.5 : *Abdi dalem* dan tim SAR menuju ke arah laut

Sumber : Dokumen pribadi



Gambar II.6 : *Ubo rampe* dihanyutkan ke laut

Sumber : Dokumen pribadi



Gambar II.7 : Warga dan wisatawan berbondong-bondong menuju ke arah laut

Sumber : Dokumen pribadi

Pada proses ini, banyak masyarakat yang turut masuk ke air dan berusaha mendapatkan barang-barang yang telah dilarung. Rakyat Yogyakarta yang hadir menjadi saksi, dengan suka cita berebut sesajen yang terbawa ombak. Berdasarkan kepercayaan, mereka yang berebut sesajen itu disebut ngalap berkah (mencari berkah keselamatan dan keberuntungan). Selanjutnya para abdi dalem menuju Gunung Merapi. Sebelum Labuhan, *ubo rampe* wilujengan yang berupa sembilan *tumpeng* dan satu *gunungan uluwetu*, *dikirab* dari rumah Dukuh Pelemsari, menuju rumah juru kunci Merapi. Sesajen itu kemudian didoakan dan diinapkan di pendopo rumahnya. Upacara Labuhan merupakan salah satu bentuk dari kayanya budaya negara Indonesia. Budaya yang masih dipertahankan dan terus masih berlangsung sampai saat ini.



Gambar II.8 : Seorang ibu memungut bunga sisa dari sesaji yang dilabuh

Sumber : Dokumen pribadi

Berkumpulnya para abdi dalem dengan warga dari berbagai lapisan dalam setiap upacara tradisi di Yogyakarta memiliki satu pesan yang penting. Manunggaling kawulo gusti dalam konteks spiritual-vertikal dan sosial-horisontal. Secara historis, upacara Labuhan Alit merupakan bentuk syukur karena takhta Kerajaan Mataram masih bisa berjalan dan langgeng memimpin rakyat. Pertama, dalam upacara Labuhan, manusia harus menghilangkan egosentris, untuk menyatu dengan Tuhan. Manusia itu sejatinya tidak ada, yang ada hanyalah Tuhan Yang Wujud. Kekuasaan, kekayaan, dan kemegahan duniawi itu tidak berarti apa-apa kalau tidak mampu memberikan makna spiritual untuk menyatu dalam *kemaujudan* Tuhan. Kedua, makna *manunggaling kawulo gusti* dalam konteks sosial-horisontal. Antara penguasa dan rakyat harus memiliki keterpaduan hati dan jiwa. Penguasa harus mampu merasakan penderitaan dan kegelisahan masyarakatnya.

Demikian juga rakyat harus mampu menerjemahkan kehendak raja. Upacara Labuhan yang menjadi medium berkumpulnya masyarakat dari berbagai lapisan masyarakat, beragam profesi, dengan *abdi dalem* dan orang-orang keraton diharapkan menjadi ruang untuk saling menyatu, *manunggal*, satu hati satu jiwa.

II.4.2 Upacara Labuhan Merapi

Sama halnya dengan uapacara Labuhan di Pantai Parangkusumo, upacara Labuhan Merapi ini digelar sebagai momentum untuk memperingati *Jumenengan Dalem* (penobatan) Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) X yang diberikan oleh Panembahan Senopati (Raja pertama Kerajaan Mataram). Upacara Labuhan Merapi ini juga digelar dipenghujung bulan Rajab dalam kalender Jawa dan biasanya digelar setelah Labuhan di Pantai Parangkusumo dilakukan karena ini adalah sebuah rangkaian.



Gambar II.9 : Gunung Merapi

Sumber : Dokumen pribadi

II.4.2.1 Sejarah Upacara Labuhan Merapi

S Muhammad, K. H. (2009), jika pada Labuhan Parangkusumo memiliki awal cerita tentang perjanjian antara Panembahan Senopati dengan Ratu Laut Selatan maka tidak jauh berbeda dengan awal kisah dengan Labuhan Merapi ini.

“ Pada saat itu Sang Ratu Laut Selatan memberikan sebuah hadiah kepada kepada Panembahan Senopati berupa tiga butir endog jagad (telur dunia) yang diberikan kepada juru taman di Keraton Kota Gede. Pemberian hadiah tersebut memang sempat dicurigai oleh Ki Ageng Pamanahan sebagai ayah Panembahan Senopati dan juga pamannya. Tidak lama kemudian. Setelah sang juru taman memakan telur tersebut, badannya semakin membesar dan wajahnyapun berubah bentuk seperti raksasa serta wataknyapun berubah tidak seperti manusia biasa lagi. Bahkan sang juru taman itu menyerang Panembahan Senopati. Perkelahian pun tidak bisa dihindari. Tetapi dengan kesaktian yang dimiliki Panembahan Senopati akhirnya sang juru taman dapat dikalahkan. Seusai memanjatkan doa, prosesi dilanjutkan dengan arak-arakan menuju pinggir laut. Di tempat itu Suraksotarwono kembali membakar kemenyan sebagai pertanda dimulainya labuhan. Setelah itu, semua dilarung ke laut oleh tim SAR Parangtritis. Namun belum sempat semua ubo rampe itu dihanyutkan ke laut sudah keburu dirayah warga yang ngalap berkah. Mereka rela sekujur badanya basah kuyup terkena ombak. Seusai acara, Suraksotarwono kepada wartawan mengatakan, upacara labuhan alit setiap tahun yang jatuh tiap tanggal 30 Rajab itu untuk memperingati bertahtanya Sri Sultan HB X. Berbagai sesaji yang dilarung sebagai bentuk permohonan untuk mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan. ”

II.4.2.2 Juru Kunci Merapi

Eksistensi Gunung Merapi bagi masyarakat Yogyakarta tidak lepas dari adanya mitos terdapat hubungan khusus antara "penunggu" Merapi dengan lingkungan Kraton Yogyakarta. Kondisi ini diperkuat dengan adanya utusan dari Kraton Yogyakarta untuk menjadi juru kunci (*kuncen*) Merapi.



Gambar II.10 : Juru kunci gunung Merapi

Sumber : Dokumen pribadi

Parwito (2012) mengatakan, Mbah Maridjan adalah sosok juru kunci merapi yang setia selama 30 tahun menjadi juru kunci merapi ini. Setelah almarhum Mbah Maridjan tiada, ritual ini tak semata-mata berhenti. Kegiatan itu kini diteruskan oleh sang juru kunci pengganti yaitu Mbah Asih yang juga putra Mbah Maridjan. Mbah Asih dinobatkan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X pada tahun 2011.

Tugas juru kunci adalah sebagai pemimpin atau pemuka dalam ritual-ritual seputar gunung merapi, ritual itu ditujukan untuk membuat keseimbangan antara kerajaan Jawa & kekuatan besar kerajaan *ghaib* di Gunung Merapi, jadi mendiang Mbah Marijan sama juga seperti mediator dari kerajaan Jawa. Selain itu juru kunci memberi arti yang sangat penting bagi para pendaki Gunung Merapi. Juru kunci biasanya memberitahukan apa yang saja pantangan saat mendaki, jalur pendakian dan jalur penyelamatan serta memberi informasi kepada penduduk sekitar jika ada aktifitas Gunung Merapi yang dirasa membahayakan. Keberadaan

juru kunci Gunung Merapi penting karena keraton Yogyakarta dibangun atas dua *astral* yaitu Gunung Merapi dan Pantai Laut Selatan.



Gambar II.11 : Juru kunci Merapi beserta *Abdi dalem* keraton

Sumber : Dokumen pribadi

II.4.2.3 Prosesi Upacara Labuhan Merapi

Labuhan Merapi merupakan upacara adat yang disakralkan masyarakat Yogyakarta dan sekitar Gunung Merapi. Kesakralan upacara ini terletak pada pranata keraton yang harus dilakukan secara khusus, khidmat dan tidak boleh dilakukan sembarang orang. Pranata keraton merupakan manifestasi budaya yang bermakna membuang, menjatuhkan atau menghanyutkan benda-benda yang telah ditetapkan keraton agar sultan dan rakyatnya mendapatkan keselamatan.



Gambar II.12 : Perjalanan menuju lokasi Labuhan Merapi

Sumber : Dokumen pribadi



Gambar II.13 : Perjalanan menuju lokasi Labuhan Merapi (2)

Sumber : Dokumen pribadi

Bagi warga Yogyakarta dan sekitar Gunung Merapi, ketika upacara adat ini diselenggarakan, ribuan warga akan berbondong-bondong menapaki setiap prosesi. Mereka berjalan mengiringi para abdi keraton dengan membawa benda-benda labuhan untuk diserahkan kepada leluhur mereka, yaitu Kyai Sapu Jagad.



Gambar II.14 : Proses penyerahan *ubo rampe*

Sumber : Dokumen pribadi

Dengan berpakaian khas Yogyakarta, juru kunci dan semua abdi dalem keraton menjalankan semua prosesi Upacara Adat Labuhan Merapi. Rangkaian upacara Labuhan Merapi dimulai dengan penerimaan uba rampe (perlengkapan) labuhan dari Keraton Yogyakarta di Pendopo Kecamatan Cangkringan. Berikutnya dilanjutkan prosesi serah terima uba rampe labuhan dari pihak kraton kepada juru kunci Merapi. Prosesi uba rampe labuhan terdiri atas sembilan macam sesaji, yaitu: sinjang kawung, sinjang kawung kemplang, desthar daramuluk, desthar udaraga, semekan gadung mlati, semekan gadung, seswangen, arta tindih, dan kampuh paleng. Kemudian uba rampe akan diarak menuju Gunung Merapi dan disemayamkan di rumah Juru Kunci Gunung Merapi.

Pada malam harinya bertempat di Mushola Pelemsari Huntara Plosokerep dilakukan kenduri wilujengan yang dipimpin juru kunci Gunung Merapi oleh masyarakat Yogyakarta dan sekitar Gunung Merapi. Kemudian mereka berangkat menuju Masjid Kinahrejo dan ke lokasi bekas rumah almarhum Mbah Maridjan (Mantan Juru kunci Gunung Merapi) untuk melakukan malam renungan dan doa yang dipimpin juru kunci Gunung Merapi diikuti para abdi dalem kraton dan warga. Berikutnya, rombongan akan kembali ke huntara Plosokerep, di sini rombongan dihibur kesenian uyon-uyon oleh paguyuban kesenian Desa Umbulharjo dan dilanjutkan pembacaan doa dan tahlil malam tirakatan yang dipimpin Juru Kunci Gunung Merapi dan para abdi dalem kraton.



Gambar II.15 : Juru kunci, *abdi dalem*, dan warga menuju lokasi upacara Labuhan

Sumber : Dokumen pribadi

Prosesi Labuhan Merapi kemudian dilanjutkan perjalanan menuju Alas Bedengan sebagai lokasi Labuhan Merapi yang didahului dengan napak tilas di bekas rumah Mbah Maridjan. Berikutnya menjelang akhir, di Alas Bedengan Rampe Labuhan dari Sri Sultan Hamengkubuwono X dibacakan alunan doa dan prosesi ini

menjadi acara puncak sekaligus penutup upacara Labuhan Merapi. Setelah prosesi selesai, kemudian rampe labuhan tersebut diperebutkan oleh masyarakat. Mereka percaya bahwa dengan mendapatkan salah satu dari Rampe Labuhan Sri Sultan Hamengkubuwono X maka mereka akan mendapatkan tidak hanya berkat tetapi juga keselamatan dalam hidup.



Gambar II.16 : Perjalanan menuju lokasi Labuhan Merapi (3)

Sumber : Dokumen pribadi



Gambar II.17 : Proses pembakaran kemenyan oleh juru kunci

Sumber : Dokumen pribadi

II.4.2.4 Labuhan Merapi dan Masyarakat Yogyakarta

Korlena (2013) mengatakan bahwa labuhan Merapi sebagai upacara adat tahunan membawa berkah bagi masyarakat setempat dan Yogyakarta. Upacara ini sebagai bentuk menjaga keharmonisan antara manusia dan alam. Alam dihormati keberadaannya dengan menjaga kelestariannya yang pada gilirannya alam dapat memberi dampak positif bagai manusia. Pengunjung yang datang sedikit banyak membantu menggerakkan ekonomi setempat. Daya tarik wisata dari upacara ini terutama Gunung Merapi juga mengharumkan nama Yogyakarta sebagai kota wisata. Satu sisi lain, sebagai komponen dari garis imajiner Yogyakarta yang meliputi Laut Selatan, Keraton dan Gunung Merapi, dari masa ke masa terbukti Merapi memang menjadi bagian penting bagi kehidupan Yogyakarta. Pembangunan di Yogyakarta tidak akan pernah lepas dari geliat Merapi. Di kala aktif maupun di kala istirahatnya.



Gambar II.18 : *Abdi dalem* setelah upacara Labuhan Merapi selesai

Sumber : Dokumen pribadi

II.5 Tari Bedhaya Semang

Tari Bedaya Semang adalah Salah satu tari putri klasik di Istana Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I dan dianggap sebagai pusaka. Hal ini dapat dibuktikan pada saat awal pertunjukannya para penari keluar dari Bangsal Prabayeksa, yaitu tempat untuk menyimpan pusaka-pusaka Kraton menuju Bangsal Kencono.



Gambar II. 19 Bangsal Prabayeksa Keraton Yogyakarta

sumber : http://kratonwedding.com/wp-content/uploads/2013/10/Bangsal-Prabayeksa.jpg



Gambar II. 20 Penari memasuki Bangsal Prabayeksa

Sumber : Dokumen pribadi

Tari Bedhaya Semang yang sangat disakralkan oleh Keraton merupakan reaktualisasi hubungan mistis antara keturunan Panembahan Senopati sebagai Raja Mataram Islam dengan penguasa Laut Selatan atau Ratu Laut Selatan, yaitu Kanjeng Ratu Kidul. Menurut Babad Nitik, Bedhaya adalah *gubahan* Kanjeng Ratu Kidul, sedangkan nama semang (Bedhaya semang) diberikan oleh Sultan Agung. Tari bedhaya semang tersebut dipagelarkan untuk kepentingan ritual istana, seperti peristiwa *jumenengan*. Berdasarkan tradisi yang telah ada, jumlah penari bedhaya terdiri dari sembilan orang.



Gambar II. 21 Tari Bedhaya Semang
Sumber : Dokumen pribadi

Jumlah penari sembilan orang dipahami sebagai lambang arah mata angin, arah kedudukan bintang-bintang (planet-planet) dalam kehidupan alam semesta, dan lambang lubang hawa sebagai kelengkapan jasmaniah manusia (*babadan hawa sanga, Jawa*), yakni dua lubang hidung, dua lubang mata, dua lubang telinga, satu lubang kemaluan. Satu lubang mulut dan satu lubang dubur. Penari Bedhaya semang yang berjumlah sembilan orang terdiri dari : *batak, endhel, jangga (gulu), apit ngajeng, apet wingking, dhadha, endhel wedalam ngajeng, endhel wedalan wingking dan buntil*. Para penari Bedhaya semang memakai busana yang sama.

Hal itu merupakan simbolisasi bahwa setiap manusia terlahir dalam keadaan dan wujud yang sama. Namun demikian tata busana yang dipakai para penari mengalami perubahan sesuai dengan kehendak sultan yang sedang memerintah. Busana yang dikenakan para penari bedhaya semang pada masa Sultan Hamengku Buwono I tidak diketahui bagaimana bentuknya karena tidak diketemukan gambar atau dukumen lainnya. Baru pada masa kekuasaan Sultan Hamengku Buwono V diperoleh gambaran secara rinci. Busana dan tata rias Tari Bedhaya semang mirip dengan busana dan rias mempelai istana. Busana tari Bedhaya semang mirip dengan hyusana dan rias mempelai istana. Busana Tari Bedhaya semang pada masa Sultan Hamengku Buwana VI adalah sebagai berikut : mekak (kemben, kain penutup badan atau dada), kain batik motif paranmg rusak sereden, udher cindhe, slepe dan keris sebagai lambang keprabon , hiasan kepala :rambut gelung bokor pakai klewer bunga melati, dikerik dipaes layaknya pengantin, cundhuk mentul, kelat bahu dan gelang yang kesemuanya menyerupaui pengantin istana.



Gambar II. 22 Tari Bedhaya Semang (2)

Sumber : Dokumen pribadi

Pada masa pemerintahan Sultan Hamenku Buwano VII secara garis besar, busana yang dikenakan para penari Bedhaya semang masih sama dengan sebelumnya (

Sultan Hamengku Buwano VI) yaitu menggunakan baju tanpa lengan yang diberi *gombyok, kain seredan, udhet cindhe, rambut digelung bokor* dengan *klewer* di balut dengan bunga melati, *cunduk mentul, dipaes* juga seperti halnya pengantin, memakai gelang, *slepe* dan keris. Pada masa Sultan Hamengku Buwano VIII pakaian penari Bedhaya semang sudah agak berbeda, tidak kerikan, tetapi menggunakan hiasan kepala jamang dan bulu-bulu, gelung bokor, ron kalung sung-sun, kelat bahu, gelang, baju tanpa lengan seperti pada masa Hamengku Buwana VII, kain seredan motif *prang rusak*, *udhet cindhe*. Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwano IX dan X yang dikenakan penari sama dengan yang digunakan pada masa Sultan Hamengku Buwana VIII. Properti yang digunakan pada Tari Bedhaya Semangi dalam adegan peperangan dipergunakan senjata, yaitu : keris.



Gambar II. 23 Tari Bedhaya Semang (3)

Sumber : Dokumen pribadi



Gambar II. 24 Tari Bedhaya Semang (4)

Sumber : Dokumen pribadi

II.5.1 Komposisi Tari Bedhaya Semang

Kusumastuti (2005) menjelaskan komposisi tari Bedhaya yang berjumlah sembilan juga diasosiasikan dengan struktur tubuh manusia yang terdiri dari satu hati, satu kepala, satu leher, dua lengan, satu dada, dua tungkai, dan satu organ seks.

Jumlah angka sembilan melambangkan jumlah bilangan terbesar dan mempunyai arti yang sangat penting dalam pemikiran-pemikiran metafisika maupun kepercayaan orang Jawa. Selain itu jumlah sembilan dapat juga dipahami sebagai lambang mikroskopis (*jagading manusia*), yang dapat dilihat dalam peran yang yang dibawakan pada seiap penari yaitu :

1. Peran penari *batak* merupakan simbol akal pikiran dalam setiap jiwa manusia.
2. Peran *endhel* merupakan simbol dari perwujudan nafsu yang timbul dari hati,

3. Peran *dhadha*, merupakan perwujudan hati manusia , tempat mengendalikan diri.
4. Peran *jangga*, merupakan perwujudan leher manusia.
5. Peran *apit ngajeng* merupakan perwujudan lengan kanan manusia.
6. Peran *apit wingking*, merupakan perwujudan lengan kiri manusia.
7. Peran *endhel wedalan ngajeng* merupakan perwujudan tungkai kanan manusia.
8. Peran *endhel wedalan wingking* merupakan perwujudan tungkai kiri manusia.
9. Peran *buntil* merupakan perwujudan alat kelamin (organ seks).

Dalam tari Bedhaya semang, batak merupakan peran utama. Sedangkan endhel merupakan simbol kehendak di dalam setiap diri manusia. Peperangan terjadi antara peranan *batak* melawan endhel dalam posisi jengkang. Gerakan-gerakan tari Bedhaya semang bersifat kaku dan tidak boleh dilanggar, karena dalam setiap gerakan memiliki makna dan menyimbolkan maksud- maksud tertentu. Dalam tari Bedhaya semang, *batak* merupakan peran utama. Sedangkan endhel merupakan simbol kehendak di dalam setiap diri manusia. Peperangan terjadi antara peranan batak melawan *endhel* dalam posisi *jengkang*. Gerakan-gerakan tari Bedhaya semang bersifat kaku dan tidak boleh dilanggar, karena dalam setiap gerakan memiliki makna dan menyimbolkan maksud- maksud tertentu.

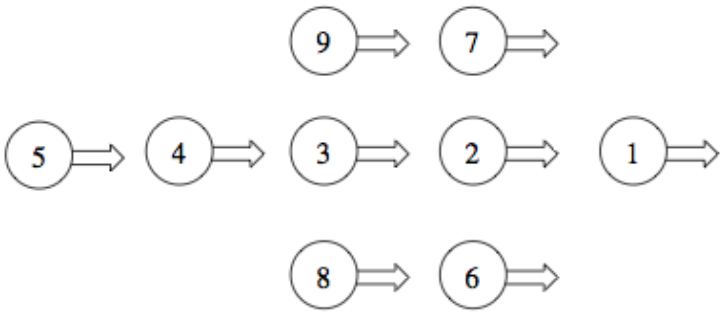
Gending yang dipergunakan untuk mengurangi tari bedhaya semang merupakan gending khusus dan perangkat gamelan khusus pula. Iringan yang dipakai dalam tari Bedhaya semang merupakan perpaduan antara instrumen musik jawa dengan instrumen musik Barat meliputi : alat tiup (*trombone*), dan instrumen musik gesek. Tercatat Serat Babad Nut Semang Bedhaya merupakan acuan dalam mengiringi tari Bedhaya semang. Lirik yang ada pada tari Bedhaya semang mengisahkan percintaan antara Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kencono sari atau Ratu Kidul. Pada perkembangan selanjutnya tari Bedhaya Semang menjadi induk dari *beksan* Budhaya di Kraton Yogyakarta.

Peperangan yang ada di dalam tari Bedhaya melambangkan pertentangan

kehendak untuk berebut kemenangan. Pertentangan tersebut adalah hal yang wajar sebab di dunia ini pasti ada dua hal yang bertentangan yaitu baik dan buruk, benar dan salah, tinggi dan rendah dan lain-lain. Untuk itu maka seandainya sampai terjadi hal yang baik itu terkalahkan oleh yang buruk, maka akan rusak juga kebaikan itu dan sebaliknya jika yang buruk bisa dikalahkan oleh yang baik, di situlah tempat kebajikan, keluhuran serta kemuliaan. Hal tersebut bertalian dengan konsep *curiga manjing warangka* atau *manunggaling kawula gusti* yang maksudnya merupakan perwujudan aktivitas manusia yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan.

Dilihat dari tata rakit, ada beberapa rakit yang melambangkan maksud-maksud tertentu, yaitu :

1. Rakit lajur



Gambar II. 25 Formasi rakit lajur tari Bedhaya Semang

(Sumber : http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/1391)

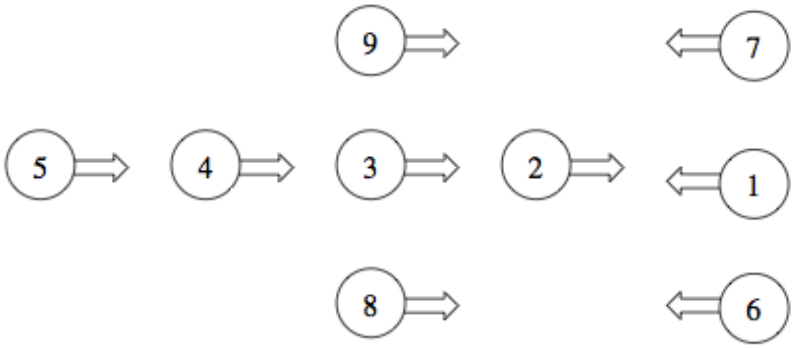


Gambar II. 26 Formasi Rakit Lajur

Sumber : Dokumen pribadi

Rakit ini menggambarkan wujud jasmaniah manusia yang terdiri dari kepala yang dilambangkan *(1) endhel pajeg, (2) batak, (3) jangga; kemudian badan dilambangkan (4) dhadha dan (5) buntil; serta anggota badan dilambangkan (6) apit ngajeng, (7) apit wingking; tangan dilambangkan (8) endhel wedalan ngajeng dan kaki dilambangkan (9) endhel wedalan wingking*. Rakit lajur ini menggambarkan perwujudan manusia, sedangkan rakit yang lainnya merupakan lambang proses kehidupan manusia.

2. Rakit ajeng-ajengan



Gambar II. 27 Formasi rakit ajeng-ajengan tari Bedhaya Semang

(Sumber : http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/1391)

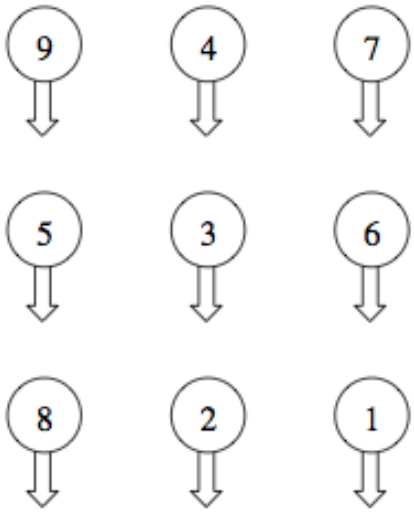


Gambar II. 28 Formasi rakit ajeng-ajengan

Sumber : Dokumen pribadi

Rakit ini menggambarkan adanya perselisihan antara jiwa, raga, dan karsa manusia.

3. Rakit tiga-tiga



Gambar II. 29 Formasi Rakit tiga-tiga Tari Bedhaya Semang

(Sumber : http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/1391)



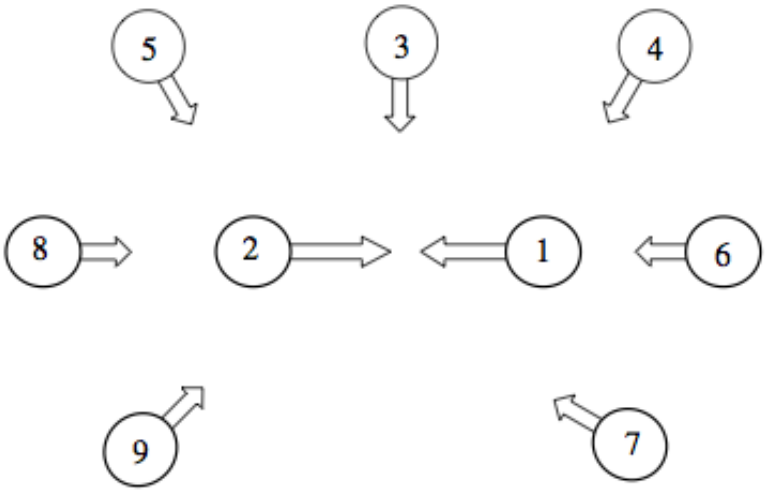
Gambar II. 30 Formasi rakit tiga-tiga

Sumber : Dokumen pribadi

Dalam keseluruhan komposisi Bedhaya, formasi ini muncul dua kali, biasanya menjelang rakit gelar dan sesudahnya atau mengakhiri seluruh proses pertunjukkan Bedhaya dengan iringan *gendhing Ladrangan*. Dalam struktur Bedhaya, rakit tiga-tiga dihadirkan menjelang rakit gelar yang memberi makna menyatukan tekad (*telu-teluning atunggal*) untuk menghadapi atau mempersiapkan apa yang akan terjadi; kemudian dihadirkan kembali sesudah rakit gelar dan memberi makna kesempurnaan yang telah terjadi (Hadi 2001:87).

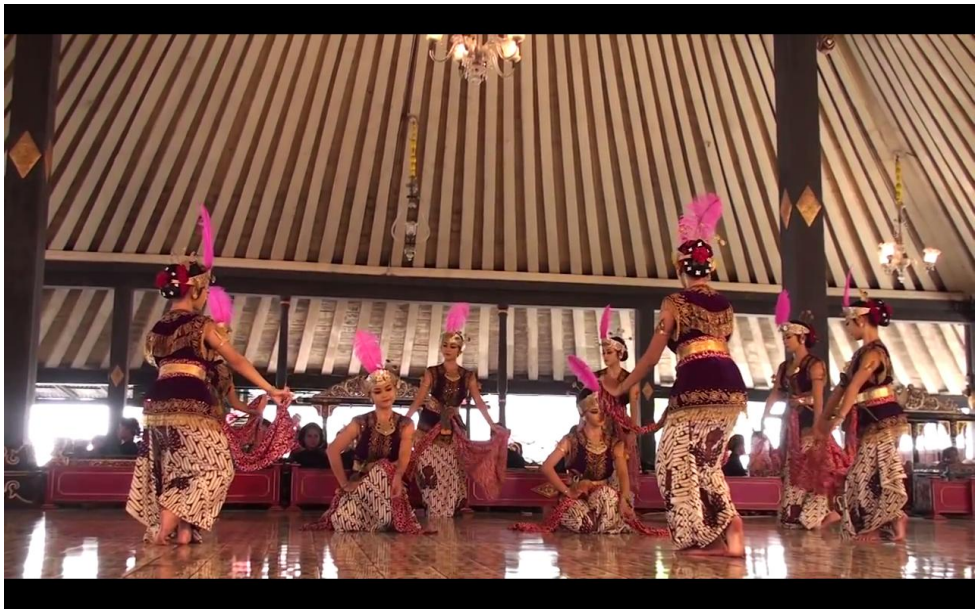
Rakit tiga-tiga ini mempunyai makna nilai tiga yang dapat dipahami kaitannya dengan konsep Tri Tunggal sebagai simbol manifestasi Tri Murti (Brahma, Wishnu, Shiwa) dalam ajaran Hindu, yaitu melambangkan *kemanunggalan* " dari awal keberadaan dan segala yang ada" (utpeti atau Brahma); "hidup dari yang ada" (sthiti atau Wishnu); kemudian "akhir dari segala yang ada" (pralina atau Shiwa). Di samping itu, ajaran mistik Jawa menunjukkan pula kaitannya dengan kesatuan ketiga inti anasir kehidupan yakni *sari maruta, sari tirta kamandanu dan sari bagaskara* yang melahirkan sembilan warna kehidupan dan akan mampu mempengaruhi sifat kodrati manusia (Pudjasworo1984:28-37).

4. Rakit gelar



Gambar II. 31 Formasi Rakit gelar Tari Bedhaya Semang

(Sumber : http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/1391)



Gambar II. 32 Formasi rakit gelar

Sumber : Dokumen pribadi

Rakit ini merupakan rakit yang terletak di bagian akhir dari proses tari Bedhaya. Menurut Pudjasworo (dalam Hadi 2001:85-86) dikatakan bahwa di dalam rakit gelar ini mengandung makna nilai dua yang dapat dipahami sebagai simbol Rwa-Binedha yaitu kesatuan antara peran *(1) endhel pajeg* dan peran *(2) batak*, sementara peran-peran yang lain hanya bersifat figuratif. Dalam proses komposisi (rakit gelar), keduanya menggambarkan percintaan, akhirnya tampak bersatu yang sering disebut *loro-loroning atunggal*. Kesatuan antara perempuan dan laki-laki dalam ajaran Hindu sering disimbolkan dalam wujud lingga (laki-laki) dan yoni (perempuan) juga sebagai simbol kesejahteraan.

Sehubungan dengan hal tersebut, di dalam Bedhaya , makna nilai dua menggambarkan pula adanya hubungan dengan berlangsungnya upacara kesuburan maupun kesejahteraan raja dan istana. Penggambaran Bedhaya sebagai yoni dan raja sebagai lingga, karena pada hakikatnya dalam penampilan Bedhaya, raja merupakan saksi tunggal yang tidak dapat dipisahkan dalam kesatuan pertunjukan itu. Oleh karena itu, tradisi mengusahakan pelembagaan Bedhaya semakin kuat di dalam era pemerintahan raja, sebagai wujud sakti dari seorang

raja yang akan menambah kekuatan dan kekuasaan demi kesuburan, kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh *kawula*-nya.

Makna keseluruhan proses tari Bedhaya adalah sebagai lambang keberadaan manusia dalam pengertian totalitas yang dimulai dari lahir sampai mati. Keseluruhan proses itu, senantiasa terikat dengan tiga dimensi waktu di dalam suatu wadah yang tunggal, yaitu manusia lahir, mengalami hidup dan akhirnya mati. Ketiganya sering disebut *telu-teluning atunggal* dalam menuju kesempurnaan dari seluruh proses kehidupan (Pudjasworo 1984:36).

II.6 Media Informasi

Demikian pentingnya media informasi pada masa ini, dikarenakan melalui media informasi manusia dapat mengetahui informasi dan dapat bertukar pikiran serta berinteraksi satu samalainnya. Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima (Heinich et.al., 2002; Ibrahim, 1997; Ibrahim et.al., 2001). Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (Criticos, 1996). Sedangkan pengertian dari informasi secara umum informasi adalah data yang sudah diolah menjadi suatu bentuk lain yang lebih berguna yaitu pengetahuan atau keterangan yang ditujukan bagi penerima dalam pengambilan keputusan, baik masa sekarang atau yang akan datang (Gordon B. Davis 1990; 11). Maka pengertian dari media informasi dapat disimpulkan sebagai alat untuk mengumpulkan dan menyusun kembali sebuah informasi sehingga menjadi bahan yang bermanfaat bagi penerima informasi, adapun penjelasan Sobur (2006) media informasi adalah “alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual”.

Jenis-jenis media informasi dibagi menjadi dua yaitu (Setyowati, 2006):

1. Media non cetak
   Media non cetak merupakan media berupa radio, TV, internet, dan film.

2. Media cetak
   Media cetak antara lain buku, surat kabar, majalah, dan lain-lain.

II.7 Perihal Buku

Menurut Iyan, Wb (2007) buku merupakan kumpulan kertas yang dijilid menjadi satu. Dan setiap sisi dari sebuah lembaran kertas disebut halaman. Buku dengan menggunakan konten, gaya, format, desain dan urutan dari berbagai komponen dapat menjadi sumber informasi yang mudah dan praktis. Berisi tentang penjelasan singkat berupa text dan didukung gambar visual. Ada beberapa kategori jenis buku yang berisi informasi murni menurut Iyan, Wb. (2007) antara lain:

Ensiklopedia

Ensiklopedia adalah serangkaian buku yang menghimpun uraian tentang berbagai cabang ilmu tertentu dalam artikel terpisah dan biasanya tersusun sesuai abjad atau menurut kategori secara singkat dan padat.

Biografi

Biografi adalah kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang. Sebuah biografi lebih kompleks daripada sekedar daftar tanggal lahir atau mati dan data-data pekerjaan seseorang, biografi juga bercerita tentang perasaan yang terlibat dalam mengalami kejadian-kejadian.

Panduan

Disebut juga sebagai buku petunjuk. Buku ini berisi tenang tahapan cara/proses misalnya membuat kue, kiat sukses, beternak ayam dan lain-lain.

Tafsir

Tafsir adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al- Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami.

Buku merupakan media informasi yang sistematis oleh karena itu dalam pembuatan buku perlu memperhatikan anatominya. Pada bukunya Iyan Wb. juga menjelaskan tentang anatomi buku terdiri dari:

Cover Buku

Cover buku merupakan salah satu saranan untuk memikat perhatian pembaca. Cover buku bisa berupa ilustrasi maupun tipografi yang dilengkapi dengan judul buku, penulis dan penerbit.

Nomor Halaman

Nomor halaman berfungsi untuk mempermudah pembaca mencari halaman yang dibutuhkan dalam sebuah buku.

- Halaman Judul Utama

  Halaman judul utama adalah sebuah halaman buku yang memuat nama penulis, judul buku, subjudul buku, dan logo penerbit.

- Halaman Hak Cipta

  Halaman hak cipta adalah halaman buku yang berisi keterangan atau data singkat buku yang diterbitkan, baik data buku, tim penerbit, maupun hak cipta penerbit (copyright).

Prakata

Prakata adalah sebuah pengantar dari penulis yang berisi ulasan tentang maksud dan metode yang digunakan penulis dalam penulisan bukunya.

Daftar Isi

Daftar isi adalah tampilan semua judul bagian yang terdapat di dalam buku untuk memberikan gambaran umum pada pembaca mengenai struktur dan materi yang terdapat didalam buku sehingga mudah untuk menemukan pembahasan yang diperlukan.

Ilustrasi

Ilustrasi merupakan tambahan penjelasan teks yang diwujudkan dalam bentuk visual. Fungsi ilustrasi bagi suatu buku adalah menjelaskan dan mendukung teks yang tidak dapat digantikan dengan kata-kata

Teks

Teks merupakan kumpulan tulisan yang berisi tentang penjelasan dari isi buku.

Daftar Pustaka

Daftar pustaka digunakan untuk mencari referensi atau bahan bacaan lanjutan yang disarankan penulis untuk mendukung pembahasan yang terdapat di dalam bukunya.

Biografi Penulis

Biografi penulis menjelaskan tentang penulis, riwayat pendidikan, pekerjaan, dan daftar karya tulis yang telah dihasilkan.

Sinopsis

Sinopsis berisi tentang ringkasan dari isi sebuah buku agar memberikan gambaran pada pembaca tentang isi yang terkandung pada buku yang akan dibaca

II.8 Analisa Masalah

Untuk mengetahui apakah tujuan masyarakat khususnya para wisatawan yang mengunjungi kota Yogyakarta dan juga tentang pemahaman mereka mengenai upacara Labuhan dan tari Bedhaya. Maka dilakukan penelitian dengan cara memberikan kuisioner masyarakat seputar pertanyaan yang berhubungan dengan kota Yogyakarta juga upacara Labuhan dan tari Bedhaya. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa :

1. Keseluruhan responden (50 orang) mengatakan mereka sudah pernah ke Yogyakarta.
2. Terdapat 25 responden yang mengunjungi kota Yogyakarta karena tertarik akan seni dan budayanya. Dan 10 responden yang mengunjungi kota Yogyakarta karena biayanya murah. Dan 10 responden mengunjungi kota Yogyakarta karena kulinernya, sedangkan 5 responden mengunjungi kota Yogyakarta hanya karena spontanitas tanpa adanya rencana.
3. Keseluruhan responden (50 orang) senang berkunjung ke kota Yogyakarta, dan berencana mengunjungi kembali.
4. Terdapat 35 responden yang mengetahui hubungan kota Yogyakarta dengan Kanjeng Ratu Kidul. sedangkan 15 responden menjawab kota lain yang memiliki hubungan dengan Kanjeng Ratu Kidul.
5. Terdapat 10 orang yang tahu mengenai upacara Labuhan maupun tari Bedhaya berhubungan dengan mitologi Kanjeng Ratu Kidul. dan 40 orang tidak tahu mengenai hal tersebut.
6. Keseluruhan responden (50 orang) tidak tahu kapan waktu berjalannya upacara tradisi Labuhan dan tari Bedhaya tersebut.
7. Keseluruhan responden (50 orang) tidak pernah melihat media informasi berupa buku yang secara khusus menjelaskan tentang upacara Labuhan dan tari Bedhaya.
8. Terdapat 35 orang responden yang tertarik dengan upacara ritual Labuhan dan tari Bedhaya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa seluruh responden pernah mengunjungi kota Yogyakarta tetapi hanya sedikit yang mengetahui mengenai upacara Labuhan dan tari Bedhaya.

Selain itu, dari sisi media informasi yang telah dilakukan survey lapangan bahwa belum ada buku tentang upacara Labuhan dan tari Bedhaya yang menjelaskan secara khusus mengenai rangkaian upacara ini.

II.9 Solusi Permasalahan

Dalam permasalahan yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumya, maka solusi yang akan diambil adalah membuat buku informasi tentang upacara ritual Labuhan dan tari Bedhaya di kota Yogyakarta agar diketahui oleh para wisatawan dan menjadi paham juga menjadi lebih peduli akan budaya yang dimiliki oleh negara sendiri.